

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu aspek bahasa yang penting diajarkan pada anak usia dini disamping kemampuan berbicara, menyimak, dan menulis. Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol. Membaca sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas melihat, dan memahami apa yang tertulis. Untuk membaca bagi anak usia dini merupakan kegiatan latihan pelafalan, sedangkan membaca sambil memahami adalah sebagai kegiatan membaca lanjut. Kegiatan latihan pelafalan seperti anak mengenali huruf sebagai lambang bunyi bahasa dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga pemikirannya dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Proses membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Selain itu, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata tersebut merupakan suatu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna. Proses pembaca dimulai dari keinginan seorang anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga

menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna. Oleh karena itu, ketika anak membaca ia dapat memahami isi bacaannya.

Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu anak dapat berupa keinginan anak untuk membaca tulisan atau kata-kata yang belum diketahuinya merupakan bagian dari minat membaca. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang sudah mempunyai minat baca diharapkan memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan membaca. Anak yang suka aktivitas membaca lebih mudah menerima pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, melalui membaca anak memiliki kematangan dalam berbahasa, sehingga anak mampu menyampaikan pikirannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014, tentang standar pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa “lingkup kemampuan bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan”.¹ Selanjutnya dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP), perkembangan keaksaraan kelompok usia 5-6 tahun antara lain;

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), h. 27-28.

menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.² Guru perlu memperhatikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) anak usia 5-6 tahun ketika menstimulasi kemampuan membaca anak. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada di bawah standar internasional.³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mencatat tahun 2014 angka

² *Ibid.*, h. 27-28.

³ Maman Suryaman, *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011*, 2015, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/4416/3841>), h. 172. Diunduh tanggal 29 Januari 2016 .

buta aksara di Indonesia sebanyak 6.007.486 orang dengan usia antara umur 15-59 tahun.⁴ Buta aksara ini, turut mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca anak di Indonesia. Sementara itu, PISA (*Programme for International Student Assessment*) juga menempatkan Indonesia di nomor 57 dari 65 negara yang diteliti dalam hal kemampuan membaca anak. Data statistik UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pada 2012 juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Hasil data UNDP (*United Nations Development Program*) yang menyebutkan angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen.⁵ Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak di Indonesia masih tergolong rendah.

Kondisi dan masalah tersebut juga tercermin pada kemampuan bahasa khususnya kemampuan membaca di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang. Berdasarkan hasil observasi, membaca di kelompok B TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang dari 12 anak hanya 4 anak yang dapat membaca dan mengenal huruf, 6 anak belum dapat membaca tetapi sudah hafal huruf dan tahu bentuk hurufnya, dan 2 anak belum dapat membaca

⁴ PAUD dan DIKMAS, *Jumlah Penduduk Buta Aksara Turun Menjadi 6 Juta*, 2015, (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/7179.html>), h. 1. Diunduh tanggal 2 Februari 2015.

⁵ Republika, *Minat Membaca*, 2015, (<http://www.republika.co.id/berita/koran/opinkoran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca>), Diunduh tanggal 29 Januari 2016.

dan belum tahu bentuk hurufnya tetapi sudah hafal huruf. Dari data tersebut peneliti mengambil 8 anak dari 6 anak belum dapat membaca tetapi sudah hafal huruf dan tahu bentuk hurufnya dan 2 anak belum dapat membaca dan belum tahu bentuk hurufnya tetapi sudah hafal huruf yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan pengamatan secara seksama terhadap proses pembelajaran membaca di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang ditemukan bahwa penggunaan kegiatan pembelajaran membaca kurang menarik. Kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian anak karena guru tidak menggunakan media lainnya kecuali papan tulis, spidol, buku pegangan berupa buku tulis dan buku paket untuk anak dalam mengerjakan tugas dari guru. Setelah guru selesai mengabsen, anak diajak untuk menyebutkan huruf a hingga z. Guru menuliskan satu kata dan meminta anak-anak untuk membacanya.⁶

Stimulasi untuk belajar membaca bisa dilakukan dengan berbagai strategi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan bercerita. Keuntungan bercerita adalah cara paling sederhana dan instan untuk merangsang kemampuan anak membaca.⁷ Memberikan cerita kepada anak-anak, maka anak-anak akan tertarik dan rasa penasaran ini membuat

⁶ Catatan Observasi, 28-29 Juli 2016.

⁷ Jasmin Hana, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011), h. 85.

mereka ingin mencari tahu. Bila pencerita dapat menghidupkan kisah ceritanya, mengubah suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan menggunakan beberapa media, serta melibatkan audiens ketika bercerita maka dapat menarik perhatian anak. Berdasarkan hal tersebut, keinginan anak untuk membaca menjadi semakin meningkat.

Cerita merupakan salah satu perantara yang baik antara pencerita dengan pendengar untuk mengetahui isi cerita. Cerita yang dipilih dengan baik oleh pencerita, akan menarik perhatian pendengar. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens. Bercerita sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak. Rasa keingintahuan anak yang sangat tinggi bisa mendorong aktivitas bercerita untuk masuk ke dalam alam pikiran anak-anak. Melalui kegiatan bercerita, maka komunikasi yang dibangun oleh orang dewasa niscaya disukai oleh anak-anak.

Kegiatan bercerita yang disampaikan dengan menggunakan buku cerita, anak akan membaca media melalui cerita yang telah disampaikan. Bahan cerita dikarang sendiri oleh peneliti. Penyebutan kata dengan pengucapan yang tepat juga memudahkan anak untuk menambah kosa kata, ejaan yang tepat (secara lisan) dan mengenal huruf secara verbal atau lisan. *5 to 6 years uses approximately 2.500 words, understands about 6.000, responds to 25.000 social child has good control of elements*

of conservation.⁸ Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pengucapan tata bahasa meningkat kosa kata mencapai 2.500 memahami sampai 6.000, bereaksi terhadap 25.000 kata-kata. Berkaitan dengan muatan cerita, bercerita merangsang kemampuan berpikir runtut atau sistematis karena banyak aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, bahasa, logika dan pengenalan unsur-unsur literasi.

Kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalam cerita juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memudahkan anak mengenali dan membedakan huruf konsonan yang kadang hampir mirip dalam penulisan dan pengucapan seperti huruf 'b' dan 'p', dan juga huruf 'm' dan 'n'. Selain itu, anak juga dapat diajarkan untuk membedakan huruf vokal yang dapat memudahkan anak dalam membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan bercerita (*storytelling*).

⁸ Mary Reck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*, (New York: Pearson, 2007), h. 65.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi area sebagai berikut: (1) apakah anak sudah dapat mengenal huruf? (2) upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini? (3) apakah anak tertarik mengikuti kegiatan bercerita? (4) apakah membaca dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita (*storytelling*)?.

Adapun penelitian ini akan difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita (*storytelling*) di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang. Fokus ini memiliki dua sub fokus utama, yakni kemampuan membaca pada anak usia dini dan kegiatan bercerita (*storytelling*). Sub kemampuan membaca akan menelaah melalui kemampuan membaca yaitu membaca gambar (*bridging-reader*), pengenalan bacaan (*take-off reader*), membaca lancar (*independent reader*) dan kegiatan bercerita (*storytelling*) akan menelaah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, perencanaan untuk melakukan suatu kegiatan yang bermakna, kemudian pelaksanaan dari kegiatan yang telah direncanakan, setelah itu melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan.

C. Pembatasan Fokus

Bersadarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada upaya meningkatkan kemampuan membaca untuk anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita (*storytelling*) di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang.

Kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun adalah kesanggupan proses berpikir anak untuk memahami simbol-simbol huruf yang kemudian menjadi kata, dan akhirnya menjadi suatu kalimat sederhana yang bermakna. Kemampuan membaca yang dimaksud meliputi membaca gambar (*bridging-reader*), pengenalan bacaan (*take-off reader*), dan membaca lancar (*independent reader*). Kemampuan membaca ini diharapkan anak dapat meningkatkan pengetahuan, mendapatkan informasi, dan mengembangkan kemampuan berimajinasi.

Melalui kegiatan bercerita (*storytelling*) diharapkan anak dapat menambah informasi, pengetahuan, dan kosa kata. Bercerita ini bertujuan untuk membantu menyampaikan isi cerita pada anak, sehingga diharapkan minat baca anak dapat meningkat, setelah itu guru dapat mengajarkan anak membaca. Selain itu, melalui isi cerita guru dapat merangsang kemampuan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan

pengenalan unsur-unsur literasi. Bercerita merupakan cara yang digunakan guru untuk dapat menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini, subjek yang diambil adalah anak usia 5-6 tahun yaitu anak yang berada pada tingkat taman kanak-kanak kelompok B di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang yang belajar pada semester I tahun ajaran 2016-2017.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca untuk anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita (*storytelling*) di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang?
2. Apakah dengan kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Fitra, Larangan, Tangerang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas Pengetahuan Ilmiah di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan membaca dan dapat memperluas Pengetahuan Ilmiah di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan kegiatan bercerita (*storytelling*).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

a. Guru

Memberikan pengetahuan lebih kepada guru tentang manfaat yang bisa diambil dari kegiatan bercerita (*storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

b. Orang tua

Memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat memaksimalkan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca

anak. Sehingga orang tua dapat menerapkan kegiatan bercerita (*storytelling*) ini di rumah.

c. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita (*storytelling*).